



Analisis Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Dan Implikasinya Terhadap Perbaikan Status Gizi Anak Di Desa Pasar Baru Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur

Medi Afriansah ¹⁾

¹⁾ Universitas Terbuka

Email: ¹⁾ 050388685@ecampus.ut.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [15 Mei 2026]

Revised [24 Juni 2026]

Accepted [26 Juni 2026]

KEYWORDS

Digitalisation, Cultural
Communication, Generation Z,
Social Media, Digital Culture.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang diluncurkan secara nasional pada 6 Januari 2025 di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, bertujuan meningkatkan status gizi anak-anak usia sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui, serta mengatasi permasalahan stunting dan malnutrisi di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta dampaknya terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG telah dirancang secara baik oleh Badan Gizi Nasional berdasarkan Perpres No. 83 Tahun 2024, namun pelaksanaan di lapangan masih menghadapi kendala berupa keterlambatan distribusi, keterbatasan variasi menu, dan sistem pemantauan yang belum konsisten. Meskipun demikian, program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan anak, perbaikan pola makan, serta peningkatan konsentrasi dan kehadiran siswa di sekolah.

ABSTRACT

The Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) is a strategic policy of the Indonesian government launched nationally on January 6, 2025 under the leadership of President Prabowo Subianto, aimed at improving the nutritional status of school-age children, pregnant women, and breastfeeding mothers, as well as addressing stunting and malnutrition issues across various regions of Indonesia. This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) and its impact on improving the nutritional status of school-age children in Pasar Baru Village, South Kaur District, Kaur Regency. Using a descriptive qualitative method with in-depth interviews, observation, and documentation study techniques, the research results show that the MBG program has been well-designed by the National Nutrition Agency (Badan Gizi Nasional) based on Presidential Regulation No. 83 of 2024, but field implementation still faces obstacles such as distribution delays, limited menu variety, and an inconsistent monitoring system. Nevertheless, the program has had a positive impact on increasing children's body weight, improving dietary patterns, and enhancing students' concentration and school attendance.

PENDAHULUAN

"Program Makan Bergizi Gratis menjadi strategis lantaran dapat memberdayakan ekonomi di tingkat desa hingga provinsi karena melalui uang makan untuk tiap anak akan beredar Rp 8 miliar per desa per tahun. Kita akan balikkan yang uang tersedot ke pusat, ke Jakarta, kita balik uang sekarang akan turun ke desa-desa, ke daerah-daerah" (Sambutan Presiden Prabowo Subianto dalam Penyerahan DIPA 2025, 10 Desember 2024). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan status gizi anak-anak, khususnya di daerah pedesaan (Budiono Subambang, 2024). Kebijakan ini bertujuan menyediakan akses makanan bergizi secara gratis kepada anak-anak demi mendukung pertumbuhan fisik dan kecerdasan mereka, sekaligus menurunkan angka stunting dan malnutrisi yang masih menjadi masalah serius di berbagai wilayah Indonesia.

Perbaikan status gizi anak-anak menjadi landasan penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Anak dengan gizi yang baik memiliki kemampuan belajar lebih baik dan lebih produktif di masa depan. Di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, permasalahan gizi masih menjadi perhatian utama. Program MBG yang diterapkan di desa ini diharapkan dapat memberikan dampak positif nyata terhadap kualitas gizi anak-anak sekolah serta membantu meningkatkan prestasi akademik mereka secara signifikan. Kebijakan program MBG tidak hanya memberikan makanan bergizi, tetapi juga melibatkan kolaborasi multisektoral antara pemerintah desa, dinas kesehatan, sekolah, serta masyarakat lokal. Strategi konvergensi ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kebijakan agar tepat sasaran dan berdampak panjang. Selain itu, program ini mendorong pemberdayaan ekonomi lokal

melalui keterlibatan petani dan penyedia makanan bergizi di daerah sekitar, sehingga program ini juga berdampak positif pada ekonomi desa (Dwijayanti, 2024).

Evaluasi terhadap pelaksanaan program MBG penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan tantangan pelaksanaan kebijakan ini di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan program makan bergizi gratis di Desa Pasar Baru dan implikasinya terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui perbaikan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan program makan bergizi gratis serta dampaknya terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Secara rinci, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi program makan bergizi gratis di Desa Pasar Baru, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program makan bergizi gratis di desa tersebut. Dan terakhir penelitian ini juga dapat memberikan analisis dampak program makan bergizi gratis terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah di Desa Pasar Baru. Setiap orang tidak akan bias terlepas dari komunikasi, sebab dengan berkomunikasi orang akan mendapat kemudahan dalam hidupnya. Dalam hidup bermasyarakat seseorang akan memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat

LANDASAN TEORI

Kebijakan Publik Teori

Kebijakan publik merupakan konsep yang sering menjadi fokus dalam studi ilmu pemerintahan dan administrasi publik. Kebijakan publik adalah apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk keputusan yang bersifat otoritatif dalam mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat (Thomas R. Dye, 2002). Easton (1969) menambahkan, kebijakan publik merupakan mekanisme untuk mengalokasikan nilai secara resmi oleh pemerintah yang mempengaruhi masyarakat secara luas. Kebijakan publik tidak hanya berupa tindakan pemerintah, melainkan juga keputusan untuk tidak bertindak, yang keduanya harus dapat dipertanggungjawabkan secara politis dan administratif (Alan Greer dan Paul Hoggett, 1999).

Pada masa pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, pemerintah Indonesia menginisiasi berbagai program pembangunan nasional yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat dan kemandirian bangsa. Salah satu pilar penting dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo adalah swasembada pangan dan kesehatan, yang diwujudkan melalui peningkatan produksi pangan, energi, dan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan (BPMI Setpres, 2024).

Salah satu program unggulan yang sangat berperan dalam kebijakan kesehatan dan gizi adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang diluncurkan secara nasional pada awal tahun 2025. Program MBG dirancang sebagai investasi jangka panjang untuk memperbaiki status gizi anak-anak sekolah, anak prasekolah, dan ibu hamil melalui penyediaan makanan yang seimbang dan bergizi secara gratis (Setkab RI, 2025). MBG bertujuan mengatasi tiga beban malnutrisi utama, yakni kekurangan gizi, kelebihan berat badan, dan kekurangan mikronutrien (Medina Basaib, 2025).

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara resmi diluncurkan pada tanggal 6 Januari 2025 oleh pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka. Peluncuran ini merupakan bagian dari upaya strategis pemerintah untuk mengatasi persoalan gizi buruk dan stunting yang masih tinggi, terutama di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar (3T) di Indonesia (Irfan Kamil dan Ardito Ramadhan, 2025). Program MBG menargetkan sekitar tiga juta penerima manfaat pada tahap awal, yaitu anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui (Reni Saptati, 2025).

Program MBG adalah bagian penting dari tugas Badan Gizi Nasional (BGN), yang telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 sebagai lembaga pemerintah langsung di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. BGN dibentuk untuk melaksanakan pemenuhan gizi nasional secara terencana dan sistematis dengan tugas utama meliputi koordinasi, perumusan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengawasan program pemenuhan gizi.

Pengelolaan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dapat dibagi menjadi tiga model utama yakni swakelola BGN, kerjasama institusi/kementerian/lembaga lain, kerjasama pihak ketiga. Model Swakelola BGN mengacu pada pengelolaan langsung seluruh aspek operasional dan aset program oleh BGN. Dalam model ini, BGN memiliki kepemilikan penuh atas sumber daya seperti tanah, bangunan, dapur, serta peralatan. Tenaga kerja yang dilibatkan terdiri dari pegawai BGN dan relawan lokal seperti koperasi atau BUMDes (creativeralali6, 2025). Model Kerjasama Institusi/Kementerian/Lembaga



melibatkan kolaborasi antara BGN dengan berbagai institusi, kementerian, dan lembaga pemerintah lain yang relevan, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan Puskesmas. Strategi ini memungkinkan perluasan cakupan dan efisiensi dalam implementasi program serta pemantauan terpadu (Savitri, 2025). Terakhir model kerjasama pihak ketiga mengadopsi pendekatan kemitraan dengan lain, seperti organisasi non-pemerintah, swasta, atau komunitas masyarakat yang memiliki peran dalam penyediaan, pengolahan, dan distribusi makanan bergizi. Kelebihan model ini adalah fleksibilitas dan adaptasi yang lebih cepat terhadap kondisi lokal (Kristantyo Wisnubroto, 2025).

Tahapan pelaksanaan program MBG meliputi tiga fase utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan (Kristantyo Wisnubroto, 2025). Pada tahap persiapan, sekolah atau satuan pelayanan mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, melakukan pendataan sasaran penerima makanan secara akurat, serta sosialisasi dan edukasi gizi kepada siswa, guru, dan orang tua. Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program MBG di mana makanan bergizi diterima dari penyedia, dilakukan uji organoleptik untuk memastikan kualitas, lalu didistribusikan secara tertib. Pelaksanaan juga dilengkapi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Tahap pasca pelaksanaan mencakup pengelolaan sisa makanan dan limbah, serta pemantauan dan pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa secara berkala sebagai indikator keberhasilan program.

Program MBG menyusun menu dengan bahan pangan lokal yang seimbang antara sumber karbohidrat, protein, lemak, serta sayur dan buah. Standar gizi MBG ditetapkan berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang disesuaikan dengan kelompok usia sasaran.

Tabel 1. Standar Gizi MBG Menurut Kelompok Sasaran

Kelompok Sasaran	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak (gr)	Karbohidrat (gr)	Waktu Pemberian	% AKG Harian
TK/PAUD	328	23,4	25,0	20,9	Makan Pagi	20-25%
SD Kelas 1-3	368,8	22,3	23,1	20,1	Makan Pagi	20-25%
SD Kelas 4-6	531	32,2	33,1	31,0	Makan Siang	30-35%
SMP	719	32,3	34,8	30,8	Makan Siang	30-35%
SMA	762,5	32,1	36,4	30,4	Makan Siang	30-35%
Ibu Hamil	818	33,3	40,4	31,9	Makan Siang	30-35%
Ibu Menyusui	818	31,9	32,2	30,8	Makan Siang	30-35%
Anak Balita	342	24,8	47,8	20,6	Makan Pagi	20-25%

Sumber: Direktorat Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI

Pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Kaur secara resmi dimulai dengan peluncuran program yang dilakukan di SMAN 2 Kaur pada tanggal 30 September 2025. Acara peluncuran dihadiri langsung oleh Bupati Kaur, Gusril Pausi, S.Sos, MAP, beserta jajaran Forkopimda.

Pengelolaan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Kabupaten Kaur dilakukan melalui kerja sama dengan mitra resmi Badan Gizi Nasional. Dua SPPG yang aktif adalah SPPG Tanjung Kemuning dan Tanjung Iman 2. Jangkauan program mencakup berbagai jenjang pendidikan dengan prioritas awal di SMAN 2 Kaur yang melayani sekitar 1.022 siswa. Dan saat ini SPPG yang ada di kabupaten Kaur terus bertambah, hamper di setiap kecamatan sudah berdiri SPPG.

Pelaksanaan Program MBG di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan telah berjalan dengan dukungan penuh dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Program ini melibatkan SPPG yang bertugas mengelola pengadaan, pengolahan, dan distribusi makanan bergizi bagi anak-anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam kebijakan program makan bergizi gratis dan implikasinya terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah di Desa Pasar Baru (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji kebijakan dari sisi pelaksanaan, persepsi masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi kebijakan MBG di tingkat desa, bukan untuk menguji hipotesis

statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman proses dan makna dari implementasi program daripada pengukuran kuantitatif semata (John W. Creswell, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Data hasil wawancara dan observasi dikodekan dan diklasifikasikan untuk menemukan pola-pola, tema, serta keterkaitan antara kebijakan program dan kondisi nyata di lapangan. Proses analisis data melibatkan tahap triangulasi data untuk meningkatkan validitas, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini penting untuk memastikan keakuratan dan keobjektifan temuan penelitian (Uwe Flick, 2009)

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Observasi, dan Studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait seperti pengelola program SPPG, tenaga kesehatan dari Puskesmas Kaur Selatan, guru dan kepala sekolah, orang tua siswa, serta pejabat pemerintah desa. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan dampak program MBG secara langsung dari para pemangku kepentingan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses distribusi makanan bergizi dan kondisi anak-anak penerima program di sekolah. Peneliti mengamati langsung mekanisme penyediaan dan pendistribusian makanan, kondisi fasilitas, serta respons anak-anak terhadap program (John W. Creswell, 2018). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi terkait program MBG, termasuk data status gizi anak dari Puskesmas, laporan pelaksanaan program dari SPPG, serta regulasi dan kebijakan terkait program MBG dari pemerintah pusat dan daerah.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh anak usia sekolah (SD, SMP, dan SMA) yang terdaftar sebagai penerima program makan bergizi gratis di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur. Pemilihan populasi anak usia sekolah didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian yang mengkaji dampak program MBG terhadap status gizi anak usia sekolah sebagaimana tercantum dalam judul dan rumusan masalah penelitian (Arikunto, 2013).

Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan dan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti anak usia sekolah yang telah mengikuti program makan bergizi gratis minimal selama enam bulan dan memiliki data rekam status gizi yang lengkap. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dan spesifik terhadap tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Selain anak usia sekolah sebagai subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan kunci yang terdiri dari pengelola SPPG, tenaga kesehatan, guru, orang tua siswa, dan aparat pemerintah desa yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program MBG. Metode yang digunakan adalah analisis Trend, Metode ini menderet data secara tahunan kemudian memproyeksikan kecenderungannya di masa yang akan datang. Formula garis trend adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

a : Konstanta

b : Koefisien Korelasi

Y : Nilai Perkiraan (Proyeksi)

X : Periode Waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pasar Baru merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Secara geografis, desa ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan nelayan kecil. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pasar Baru tergolong menengah ke bawah, sehingga akses terhadap pangan bergizi masih menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak usia sekolah. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Kaur secara resmi diluncurkan pada tanggal 30 September 2025 di SMAN 2 Kaur. Pelaksanaan program di Desa Pasar Baru melibatkan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Padang Petron yang bertanggung jawab atas pengadaan, pengolahan, dan distribusi makanan bergizi kepada anak-anak sekolah, ibu hamil, dan ibu menyusui di wilayah tersebut.



Perencanaan Program

Perencanaan program MBG di Desa Pasar Baru dilakukan secara bertahap dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Secara konseptual, garis besar program ini telah dirancang dengan sangat baik oleh Badan Gizi Nasional (BGN), mencakup penetapan standar gizi berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) per kelompok usia, mekanisme koordinasi multisektoral, serta skema pengelolaan melalui SPPG. Namun demikian, pada tataran implementasi di tingkat desa, proses perencanaan masih menghadapi sejumlah kendala. Pendataan sasaran penerima belum sepenuhnya akurat, koordinasi antara SPPG dengan pemerintah desa dan sekolah belum optimal, serta sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat masih bersifat terbatas. Beberapa orang tua siswa mengaku belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai tujuan, mekanisme, dan standar gizi yang diterapkan dalam program ini.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program MBG di Desa Pasar Baru telah berjalan dan menjangkau anak-anak usia sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA. Makanan bergizi didistribusikan secara rutin oleh SPPG sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sebelum makanan didistribusikan kepada siswa, dilakukan uji organoleptik untuk memastikan kualitas makanan memenuhi standar yang ditentukan.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah permasalahan dalam pelaksanaan di lapangan, antara lain sebagai berikut: (1) Distribusi makanan tidak selalu tepat waktu, sehingga mengganggu jadwal makan siswa dan proses belajar mengajar. (2) Variasi menu yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga beberapa siswa cenderung tidak menghabiskan porsi makanan yang disediakan karena ketidakcocokan selera. (3) Menu yang diberikan kepada anak balita di Posyandu belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tekstur makanan yang tepat untuk kelompok usia tersebut, melainkan masih menyerupai menu yang diberikan kepada anak usia sekolah. (4) Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam proses distribusi dan konsumsi makanan masih belum konsisten dilaksanakan di semua satuan pendidikan. Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas cuci tangan yang memadai di dekat area makan, sehingga potensi kontaminasi makanan masih menjadi risiko yang perlu diantisipasi.

Pengawasan Program

Pengawasan terhadap pelaksanaan program MBG di Desa Pasar Baru dilakukan oleh SPPG, pihak sekolah, dan tenaga kesehatan dari Puskesmas Bintuhan. Pemantauan berat badan dan tinggi badan siswa dilakukan secara berkala sebagai indikator keberhasilan program. Namun, frekuensi pemantauan dan pencatatan data masih belum konsisten di semua satuan pendidikan, sehingga data yang terkumpul belum cukup komprehensif untuk dijadikan dasar evaluasi yang kuat.

Pengawasan terhadap kualitas dan keamanan pangan yang disalurkan SPPG juga masih perlu ditingkatkan. Mekanisme pelaporan dari sekolah kepada SPPG dan dari SPPG kepada BGN belum berjalan secara sistematis, sehingga umpan balik dari lapangan tidak selalu ditindaklanjuti secara cepat.

Evaluasi Program

Evaluasi program MBG di tingkat desa masih pada tahap awal dan belum dilakukan secara terstruktur. Belum terdapat instrumen evaluasi yang baku yang digunakan secara seragam di seluruh satuan pendidikan penerima program. Data perubahan status gizi anak belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik, sehingga analisis dampak program terhadap perbaikan status gizi masih bersifat indikatif.

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program MBG di Desa Pasar Baru antara lain: (1) Komitmen pemerintah daerah dan Bupati Kaur yang tinggi dalam mendukung program MBG, ditandai dengan peluncuran resmi program di SMAN 2 Kaur pada September 2025. (2) Keberadaan dua SPPG aktif (Tanjung Kemuning dan Tanjung Iman 2) pada tahun 2025 dan saat ini sudah bertambah hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Kaur terdapat SPPG. Setiap SPPG memiliki kapasitas pengolahan dan distribusi makanan bergizi ke berbagai jenjang pendidikan. (3) Dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru dalam memfasilitasi distribusi dan pengawasan konsumsi makanan bergizi oleh siswa. (4) Antusiasme masyarakat dan orang tua terhadap program, karena meringankan beban pengeluaran pangan keluarga untuk anak-anak sekolah. (5) Adanya regulasi yang jelas melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional sebagai landasan hukum pelaksanaan program.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat optimalisasi program MBG di Desa Pasar Baru: (1) Keterbatasan infrastruktur distribusi, termasuk sarana transportasi dan fasilitas penyimpanan

makanan, menyebabkan ketidaktepatan waktu dalam pengiriman makanan ke sekolah-sekolah. (2) Kapasitas sumber daya manusia pengelola SPPG yang terbatas, khususnya tenaga yang memiliki pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang memadai. (3) Menu yang diterapkan belum sepenuhnya mempertimbangkan kearifan lokal dan preferensi makanan anak-anak di Desa Pasar Baru, sehingga tingkat konsumsi makanan oleh siswa belum optimal. (4) Belum adanya sistem pemantauan status gizi yang terintegrasi antara SPPG, sekolah, dan Puskesmas, sehingga pengukuran dampak program masih sulit dilakukan secara komprehensif. (5) Partisipasi orang tua dalam program masih rendah, karena sosialisasi belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat desa secara merata. (6) Menu untuk anak balita yang dilayani melalui Posyandu belum dibedakan secara khusus dari menu anak usia sekolah, padahal kebutuhan gizi dan tekstur makanan untuk balita berbeda secara signifikan.

Dampak Program MBG terhadap Status Gizi Anak

Berdasarkan data pemantauan berat badan dan tinggi badan siswa yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Bintuhan, terdapat indikasi perubahan positif pada status gizi anak usia sekolah setelah mengikuti program MBG selama enam bulan pertama. Meskipun perubahan yang terukur belum signifikan secara statistik karena keterbatasan data yang terkumpul, tren peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi terlihat pada beberapa kelompok siswa, khususnya di tingkat SD.

Program MBG yang menyediakan asupan makanan mengandung karbohidrat, protein, lemak, sayur, dan buah secara teratur terbukti membantu memenuhi sebagian kebutuhan gizi harian anak-anak yang selama ini tidak terpenuhi di rumah. Siswa yang sebelumnya datang ke sekolah dalam kondisi belum sarapan kini mendapatkan asupan gizi yang lebih baik dan lebih teratur.

Selain perubahan fisik, program MBG juga memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Guru-guru di SD Negeri 35 Kaur melaporkan bahwa siswa tampak lebih berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar setelah mendapatkan asupan makanan bergizi di pagi hari. Angka kehadiran siswa juga mengalami peningkatan, karena program ini menjadi salah satu motivasi tambahan bagi siswa untuk rajin datang ke sekolah. Dampak jangka panjang yang tidak kalah penting adalah terjadinya perubahan perilaku makan dan pengenalan terhadap makanan bergizi pada anak-anak. Anak-anak yang mengikuti program MBG mulai mengenal berbagai jenis makanan bergizi yang sebelumnya jarang atau tidak pernah mereka konsumsi. Pengaruh ini secara tidak langsung juga terbawa ke lingkungan keluarga, di mana beberapa orang tua mulai memperhatikan komposisi gizi dalam penyajian makanan di rumah.

Analisis Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis

Program MBG merupakan kebijakan yang sangat strategis dan memiliki landasan konseptual yang kuat. Rancangan program yang melibatkan standar gizi berbasis AKG, pengelolaan terpusat melalui BGN, mekanisme SPPG yang terstruktur, serta pendekatan multisektoral menunjukkan bahwa pemerintah telah merancang program ini dengan sangat baik dan komprehensif.

Keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas rancangan, melainkan juga oleh kualitas implementasi di lapangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara desain kebijakan yang baik dengan pelaksanaan aktual di tingkat desa. Beberapa aspek eksekusi yang masih perlu ditingkatkan antara lain mencakup: Ketepatan waktu distribusi, Variasi dan kesesuaian menu dengan kebutuhan lokal, Diferensiasi menu berdasarkan kelompok usia (khususnya balita), Pemberdayaan orang tua dalam pengawasan gizi anak, dan Sistem pemantauan dan evaluasi yang lebih terstruktur.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Kondisi Ideal (Desain Kebijakan)	Kondisi Aktual (Lapangan)
Perencanaan	Terstruktur, berbasis AKG, melibatkan semua pemangku kepentingan	Pendataan sasaran belum akurat, sosialisasi terbatas
Pelaksanaan	Distribusi tepat waktu, menu bervariasi dan bergizi	Distribusi kadang terlambat, menu kurang bervariasi
Menu Balita	Disesuaikan dengan kebutuhan dan tekstur yang tepat	Belum dibedakan dari menu anak sekolah
Pengawasan	Sistematis, data terdokumentasi lengkap	Frekuensi pemantauan belum konsisten
Evaluasi	Terstruktur dengan instrumen baku	Masih tahap awal, belum terstandarisasi
Partisipasi Orang Tua	Aktif terlibat dalam pengawasan gizi anak	Masih rendah, sosialisasi belum merata



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta implikasinya terhadap perbaikan status gizi anak di Desa Pasar Baru, Kecamatan Kaur Selatan, Kabupaten Kaur, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Implementasi program MBG di Desa Pasar Baru secara konseptual telah dirancang dengan sangat baik oleh pemerintah melalui Badan Gizi Nasional. Program ini memiliki landasan regulasi yang kuat (Perpres No. 83 Tahun 2024), standar gizi yang terukur berbasis AKG, serta mekanisme pengelolaan melalui SPPG yang terstruktur. Namun, eksekusi program di lapangan masih belum optimal karena berbagai kendala teknis, kapasitas sumber daya manusia, koordinasi antarlembaga, dan keterbatasan infrastruktur distribusi. (2) Faktor pendukung utama keberhasilan program MBG di Desa Pasar Baru adalah komitmen pemerintah daerah, dukungan sekolah, dan antusiasme masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah keterbatasan infrastruktur distribusi, menu yang kurang bervariasi dan belum disesuaikan dengan kebutuhan kelompok usia tertentu (terutama balita), serta sistem pemantauan dan evaluasi yang belum terstruktur. (3) Program MBG memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi anak usia sekolah di Desa Pasar Baru, yang ditandai dengan peningkatan berat badan dan perbaikan pola makan anak secara bertahap. Program ini juga berdampak positif terhadap konsentrasi belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Meski demikian, dampak yang terukur masih belum maksimal karena sistem pemantauan dan pencatatan data gizi belum berjalan secara konsisten dan komprehensif.

Saran

1. Saran bagi Pemerintah Pusat dan Badan Gizi Nasional

Untuk memaksimalkan keberlanjutan dan efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG), penelitian ini merekomendasikan agar mekanisme distribusi porsi makan bagi siswa usia sekolah tidak hanya dikelola secara terpusat oleh penyedia/SPPG, melainkan turut diserahkan sebagian pengelolaannya kepada wali murid, dengan pertimbangan bahwa orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan, preferensi, serta kondisi kesehatan masing-masing anak, termasuk alergi makanan, pantangan tertentu, atau kondisi medis khusus yang memerlukan penyesuaian menu; pelibatan aktif wali murid dalam program gizi anak juga diyakini dapat meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan tanggung jawab orang tua terhadap pemenuhan gizi anak sehingga program lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Mekanisme ini dapat diwujudkan melalui penyaluran paket bahan makanan bergizi mentah atau semi-matang secara periodik kepada wali murid, yang disertai panduan pengolahan sederhana dan mudah diikuti, sehingga sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi keluarga serta pengembangan keterampilan memasak orang tua dalam menyiapkan makanan bergizi bagi anak-anaknya. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa bersama Tim Penggerak PKK dapat berperan sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan distribusi bahan makanan kepada wali murid, sekaligus memberikan edukasi gizi secara berkala guna memastikan kualitas dan kesesuaian menu tetap terjaga sesuai standar gizi yang ditetapkan oleh Badan Gizi Nasional.

2. Saran bagi Pemerintah Daerah dan Desa

Untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan Program MBG di tingkat desa, penelitian ini juga merekomendasikan agar Pemerintah Desa mengalokasikan Anggaran Desa guna mendukung infrastruktur distribusi program, termasuk penyediaan sarana transportasi dan fasilitas penyimpanan makanan yang memadai di tingkat desa, sehingga kendala keterlambatan distribusi yang selama ini terjadi dapat diminimalisasi. Di samping itu, perlu adanya penguatan koordinasi antara Pemerintah Desa, SPPG, pihak sekolah, dan Puskesmas Bintuhan melalui pembentukan tim koordinasi MBG tingkat desa yang bertemu secara rutin, guna memastikan sinkronisasi data, pemantauan kualitas gizi, serta penyelesaian masalah teknis di lapangan secara lebih responsif. Tidak kalah penting, frekuensi dan jangkauan sosialisasi program kepada seluruh lapisan masyarakat juga perlu ditingkatkan, baik melalui pertemuan rutin PKK, kegiatan Posyandu, maupun pertemuan warga, sehingga seluruh pemangku kepentingan di tingkat desa memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, mekanisme, dan manfaat Program MBG bagi peningkatan status gizi anak usia sekolah.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif, sehingga pengukuran dampak Program MBG terhadap status gizi anak dapat dihasilkan secara lebih komprehensif dan temuannya dapat digeneralisasi pada lingkup yang lebih luas. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen

pengukuran status gizi yang terstandarisasi agar dapat digunakan secara konsisten dalam pemantauan jangka panjang di seluruh satuan pendidikan, mengingat sistem pemantauan yang belum konsisten menjadi salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya dirancang dalam bentuk studi longitudinal yang mengikuti perkembangan status gizi anak selama minimal satu tahun, sehingga dampak jangka panjang Program MBG terhadap perbaikan gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak usia sekolah dapat terukur secara lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Greer dan Paul Hoggett. (1999). Public Policies, Private Strategies and Local Public Spending Bodies. *Public Administration*, 77(2), 235-256.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- BPMI Setpres. (2024). Presiden Prabowo Tegaskan Swasembada Pangan dan Energi sebagai Prioritas Utama. www.presidentri.go.id.
- Budiono Subambang. (2024). Program Makan Bergizi Gratis, Wujudkan SDM Unggul Melalui Perbaikan Gizi. *Kemenkopmk*.
- creativeralali6. (2025). Mengenal 5 Model Pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG): Fleksibel, Kolaboratif, dan Berdayakan Masyarakat. *Ralali*.
- Dwijayanti, A. (2024). Policy Spillover: Analisis Jaringan Dampak Kebijakan Makan Siang Bergizi Gratis terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 281-308. <https://doi.org/10.52316/jap.v20i2.435>
- Eddy Cahyono Sugiarto. (2024). Makan Bergizi Gratis dan SDM Unggul. *Setneg*.
- Hendri. (2025). Bupati Kaur Ajak Dandim Baru Sinergitas agar Pembangunan di Kaur Lebih Maju.
- Irfan Kamil dan Ardito Ramadhan. (2025). Hari Ini, Program Makan Bergizi Gratis Resmi Dimulai di 26 Provinsi.
- John W. Creswell, & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. SAGE Publications.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., Abshar, F. U., & Khofidotor Rofiah. (2023). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial-Politik. *Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 1-10.
- Kristantyo Wisnubroto. (2025). Ini Tiga Skema Penyaluran Makan Bergizi Gratis.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. SAGE Publications.
- Medina Basaib. (2025). Sembilan Cara PBB Mendukung Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. Indonesia.un.org.
- Merlinda, A. A., & Yusmar Yusuf. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364-1373. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i2.1360>
- Muh Fadhal High Panger, A. T., Syahreza Nugrawan Ruzadi, A., & Ridwan Said Ahmad, M. (2025). Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran dan Dampaknya dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Reni Saptati. (2025). Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis (MBG), Ini Sasaran Utama Penerimaannya. *Kemenkeu*.
- Rhein Mahatma. (2025). Tugas Kepala Dapur MBG dan Peran Sentralnya Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Ralali*.
- Savitri, D. (2025). Proses Pengelolaan Program Makan Bergizi Gratis, Anak Sekolah Jadi Sasaran Utama.
- Setkab RI. (2025). Presiden Prabowo: Program Makan Bergizi Gratis Adalah Investasi untuk Masa Depan Bangsa. Setkab.go.id.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Edisi ke-19)*. Alfabeta.
- Thomas R. Dye. (2002). *Understanding Public Policy (Edisi 10)*. Prentice Hall.
- Uwe Flick. (2009). *An Introduction to Qualitative Research (Fourth Edition)*. SAGE Publications.